

Pemikiran Harun Yahya Tentang Bahaya Teori Evolusi Dalam Perspektif Kreasionisme Islam (2001-2007)

Priatama Bagus Pribadi^{1(*)}, Erniwati²

^{1,2}Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

*priatamapribadi@gmail.com

ABSTRACT

This research is one of the historical studies that discusses Harun Yahya's thoughts on the dangers of the theory of evolution in the perspective of Islamic creationism in 2001-2007. The purpose of this study is to explain Harun Yahya's thoughts in dissecting the fallacy of the theory of evolution which has become a scientific justification and inspired various ideologies and philosophies of materialism that are the cause of world chaos in the perspective of Islamic creationism. This research includes analytical descriptive research using historical methods, namely: (1) Heuristics, the stage of collecting primary and secondary sources, (2) Source criticism, namely proving the feasibility and validity of the information sources obtained, (3) Interpreting the data that has been collected, (4) Historiography, describes the results of research in the form of scientific writing, namely articles. From the results of this study, it is known that Harun Yahya's thoughts on Islamic creationism have succeeded in demonstrating the invalidity of the theory of evolution with scientific evidence that it contains great dangers for human life from various sides as well as solutions in dealing with it.

Keywords: *History of Thought, Harun Yahya, Islamic creationism, evolutionary theory*

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan salah satu kajian sejarah yang membahas tentang pemikiran Harun Yahya mengenai bahaya teori evolusi dalam perspektif kreasionisme Islam tahun 2001-2007. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pemikiran Harun Yahya dalam membedah kekeliruan teori evolusi yang menjadi pembenaran ilmiah dan menginspirasi berbagai ideologi dan filsafat materialisme yang menjadi sebab kekecauan dunia dalam sudut pandang kreasionisme Islam. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptik analitik menggunakan metode sejarah yaitu: (1) Heuristik, tahap pengumpulan sumber primer dan sumber sekunder, (2) Kritik sumber, yaitu pembuktian kelayakan dan keabsahan sumber informasi yang di dapat, (3) Interpretasi data yang telah dikumpulkan, (4) Historiografi, mendeskripsikan hasil penelitian dalam bentuk penulisan ilmiah yaitu artikel. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa pemikiran Harun Yahya tentang kreasionisme Islam telah berhasil menunjukkan ketidakabsahan teori evolusi dengan bukti-bukti ilmiah bahwa dan kandungan bahaya besar didalamnya bagi kehidupan umat manusia dari berbagai sisi serta solusi dalam menghadapinya.

Kata Kunci : *Sejarah Pemikiran, Harun Yahya, kreasionisme Islam, teori evolusi*

PENDAHULUAN

Sejarah pemikiran dalam arti yang seluas-luasnya dapat dikatakan tentang data apa saja yang di tinggalkan oleh aktivitas pemikiran manusia, melacak dan memahami penyebaran ide-ide tokoh dalam suatu masyarakat, serta mencoba memahami hubungan antara ide dengan kepentingan serta faktor-faktor non-intelektual lainnya (Fadrik, 2017, hlm. 1-2). Dalam hal ini sejarah pemikiran merupakan gambaran dari waktu dan lingkungan dimana mereka terdidik, namun dengan imajinasi yang lebih tinggi, jangkauan pengetahuan yang lebih luas sehingga membuat mereka lebih menonjol di atas zaman dan rekan-rekannya (Hastuti, 2013, hlm. 10). Penulis akan menulis tentang pemikiran seorang tokoh yang memiliki peran dan pengaruh pada bidang pemikiran keagamaan tentang kreasionisme Islam yang bernama Adnan Oktar atau yang lebih terkenal dengan nama Harun Yahya. Teori kreasionisme Islam adalah sebuah gagasan tandingan sekaligus tantangan terhadap konsep teori evolusi Darwin. Pemikiran Harun Yahya tentang kreasionisme Islam ini kemudian menjadi kontroversi tatkala berhadapan dengan teori Darwin. Yahya dalam banyak karya-karyanya menjelaskan tentang ketidakabsahan evolusi serta bahaya besar bagi umat manusia dalam teori ini dari sudut pandang agama (Islam) dan moralitas sosial. Pemilihan tahun 2001 hingga 2007 adalah tahun penerbitan buku-buku Harun Yahya berbahasa Indonesia yang membahas tentang kreasionisme Islam yang penulis temukan.

Sejak dahulu kajian tentang alam semesta dan kehidupan seringkali memicu perdebatan konseptual. Saat ini yang masih menjadi kontroversi dan perdebatan panas adalah kajian tentang asal mula bagaimana alam dan kehidupan itu muncul dan terbentuk. Setidaknya ada lebih dari tiga gagasan tentang asal usul kehidupan, dimana dua diantaranya yang paling besar jumlah pengikutnya serta yang paling argumentatif, yaitu teori evolusi dan teori penciptaan (Vella Ayu Suci, 2021). Teori evolusi ilmiah yang dikukuhkan oleh Charles Robert Darwin sejak diterbitkannya pertama kali lewat bukunya *On The Origin of Species*, hasil pelayarannya bersama *HMS Beagle*. Dalam buku tersebut dimana Darwin beranggapan bahwa makhluk hidup di alam berevolusi dari satu moyang yang sama melalui mekanisme seleksi alam dari bentuk yang paling sederhana hingga ke bentuk yang paling kompleks secara kebetulan (Darwin, 1859, hlm. 136). Walaupun sering ditampilkan sebagai teori yang absolut dan jauh dari kritik, ternyata pada kenyataannya teori evolusi belum bisa dibuktikan secara eksperimen, hanya sebatas penafsiran terhadap bukti yang ditemukan. Hal ini membuka ruang untuk perkembangan teori lain di masyarakat yaitu teori kreasionisme atau juga *intelligent design*.

Selama lebih kurang dua abad sejak pertama kali dipublikasikan, teori evolusi tak pernah surut dari kontroversi dan tak pernah sepi dari perdebatan. Teori ini kemudian tumbuh menjadi “teori polemis”, banyak yang memuja teori ini walaupun tidak sedikit yang mencerca dan mengutuknya. Penolakan terhadap teori evolusi bukan hanya datang dari kalangan agamawan seperti Islam maupun Kristen, namun juga datang dari kalangan ilmuwan murni (Helmi, 2017, hlm. 89). Di antara kalangan ilmuwan yang menolak teori evolusi adalah George Cuvier seseorang yang dijuluki bapak ilmu Paleontologi dan ahli

Zoologi, juga ada Gregor Mendel seorang ahli Botani sekaligus Biarawan. Dari agamawan kalangan Kristen yang paling masyhur ada Samuel Wilberforce seorang Uskup asal Inggris, sedangkan agamawan dari kalangan Islam ada Maurice Bucaille dan Harun Yahya. Di antara semua tokoh yang menyatakan penolakan terhadap teori evolusi, salah satu pemikiran yang paling menonjol adalah pemikiran Harun Yahya, baik ditinjau dari lengkapnya argumentasi serta luasnya jangkauan pemikirannya.

Kemudian permasalahan dalam penelitian ini adalah tentang pemikiran Harun Yahya dalam melihat bahaya besar yang dikandung oleh teori evolusi Darwin dengan perspektif kreasionisme Islam. Bagaimana kemudian dalam pandangan Harun Yahya teori evolusi menjadi landasan bagi filsafat materialisme dan menjadi cap stempel membenaran ilmiah atas berbagai ideologi rusak dan kekacauan dunia yang memakan banyak korban akibat terinspirasi dari teori evolusi. Sebut saja seperti komunisme, fasisme, rasialisme, kapitalisme dan lain sebagainya. Penelitian ini juga berusaha melihat bahwa tuduhan-tuduhan Yahya bukanlah tanpa sebab dan tanpa bukti. Lalu bagaimana usaha Harun Yahya menggugat dan mengganti teori evolusi dengan kreasionisme Islam. Ada beberapa tulisan yang relevan dengan topik penelitian ini, penulis merasa penting untuk melakukan tinjauan pustaka sebagai acuan dan bahan untuk melihat perbedaan dari tulisan-tulisan yang juga mengulas pemikiran Harun Yahya mengenai kritiknya tentang teori evolusi dan gagasan kreasionismenya. Ada beberapa tulisan yang relevan dengan topik penelitian penulis. Tulisan tersebut juga telah mengangkat bahasan tentang pemikiran Harun Yahya seperti skripsi yang disusun Wahyudi Sutrisno tahun 2015 Mahasiswa Biologi Universitas Muhammadiyah Surakarta di dalam skripsinya yang berjudul “Teori Evolusi Darwin Dalam Perspektif Islam”.

Dalam penelitian dibahas mengenai pandangan dan tafsiran umat Islam mengenai Mahluk hidup. Terdapat tiga arus wacana dalam menafsirkan teori Darwin yaitu kelompok penolak (kreasionis), penerima (Darwinis), dan moderat. Dari pendapat tersebut menandakan tidak semua tokoh Islam menolak dan mendukung teori evolusi. Mereka mempunyai dasar pijakan dan argumentasi masing-masing yang memperkaya khazanah pengetahuan Islam tentang permasalahan evolusi dan kreasionisme. Kemudian oleh Abdul Halim bin Ibrahim 2013 dari Universitas Malaya didalam disertasinya yang berjudul “Harun Yahya Dan Kritiknya Terhadap Teori Evolusi Darwinisme”. Disertasi ini menonjolkan tentang biografi Harun Yahya dan pemikirannya khusus di bagian kritiknya terhadap teori evolusi. Harun Yahya menganggap teori evolusi adalah landasan bagi materialisme atheistik, sehingga teori evolusi identik dengan atheisme. Dari pembahasan ini yang kemudian mengantarkan kepada istilah-istilah seperti sains theistik dan sains atheistik. Sebenarnya penelitian tentang pemikiran Harun Yahya sudah banyak dilakukan. Banyak yang melakukan kritikan terhadap pemikirannya, ada yang mengangkat tentang gagasan alternatif yang dibawanya, bahkan ada juga yang meneliti tentang penyebaran media yang digunakannya. Namun, penulis tidak menemukan yang pernah membahas secara spesifik tentang bahaya teori evolusi dari pemikiran Harun Yahya dalam perspektif kreasionisme Islam dan dijabarkan bahaya-bahayanya. Maka penulis tertarik meneliti hal ini.

Dalam banyak karya-karyanya mengenai teori evolusi dan bahayanya selalu disajikan dengan dasar Al-Qur'an maupun hadits shahih kemudian dikuatkan dengan fakta-fakta mutakhir yang sejalan dengan Islam dari para ilmuwan yang keilmuannya mumpuni dan diakui oleh komunitas ilmuwan barat. Sepanjang yang penulis ketahui penulis belum menemukan ada tulisan yang membahas khusus tentang pemikiran Harun Yahya tentang bahaya teori evolusi dari sudut pandang kreasionisme islam kemudian dijabarkan tentang bahayanya. Berangkat dari sana penulis merasa tertarik dan merasa bahwa masalah ini penting untuk dibahas sebagai bagian dari kajian sejarah pemikiran, apalagi pemikiran Yahya seringkali dipandang sinis oleh para ilmuwan evolusionis. Padahal konsep kreasionisme Islam Harun Yahya sangat layak dipertimbangkan oleh para akademisi dengan kajian yang lebih objektif baik dari perspektif agama maupun metode ilmiahnya.

Kuntowijyo menyebutkan bahwa sejarah pemikiran merupakan terjemah dari *history of thought, history of ideas*, atau *intellectual history*. Bahwa pemikiran tidak hanya sekedar sejarah pemikiran seorang individu semata, melainkan jauh lebih luas, yaitu menyangkut semua aktivitas pemikiran manusia secara keseluruhan, aliran pemikiran, konsep, analisis intelektual dan lain-lain. Sejarah pemikiran keagamaan ialah sejarah yang menyangkut seluruh aktivitas pemikiran manusia didalam bidang agama tentang pengungkapan hubungan sebab akibat dari sesuatu materi atau esensi, asal mula kejadiannya serta substansi dari wujud eksistensi suatu hal yang menjadi objek pemikiran keagamaan tersebut (Amril Ramadhan. 2018, hlm. 11). Manfaat penelitian dibagi dua yakni manfaat praktis dan akademis. Manfaat praktis adalah dapat menambah sumbangsih pengetahuan penulis tentang sejarah pemikiran dan memahami duduk konsep pemikiran Harun Yahya. Sedangkan manfaat akademis penulisan ini sebagai bahan tambahan untuk memperkaya literatur kepustakaan mengenai pemikiran Harun Yahya sebagai pengusung konsep kreasionisme Islam atau sebagai salah satu referensi dalam memperkaya karya sejarah terkhusus sejarah pemikiran serta perbandingan untuk peneliti berikutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan hasil dari deskripsi yang bersumber pada kajian pustaka, kajian dilakukan terhadap buku, jurnal, dan sumber-sumber lain yang relevan. Bahan utama yang menjadi fundamen tulisan ini adalah buku-buku original karya Harun Yahya yang penulis temukan di internet dari situs resmi milik Harun Yahya yang berbahasa Indonesia dalam bentuk pdf, word, dan chm mengenai kreasionisme dan bahaya teori evolusi. Terutama dua buku yang berjudul "Bencana Kemanusiaan Akibat Darwinisme" (Yahya. 2002) dan "Menyingkap Tabir Fasisme" (Yahya. 2002) serta kemudian buku karya Bernando. J Sujibto "*Harun Yahya Undercover* sebagai pembanding (Bernando. 2018). Kemudian ditambah dengan manuskrip seperti skripsi dan disertasi, lalu publikasi seperti artikel ilmiah yang menguatkan, mendukung, membantah atau yang terkait dengan pemikiran Harun Yahya mengenai bahaya teori evolusi dari perspektif kreasionisme Islam yang penulis dapatkan dari google scholar.com dan lain-lain, buku-buku dari perpustakaan

terdekat, serta buku yang penulis beli sendiri yang memang tidak tersedia di internet maupun di perpustakaan terdekat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kreasionisme Islam

Konsep kreasionisme sendiri sudah lama dikenal bahkan termasuk gagasan asal-usul kehidupan tertua di bumi berdasarkan penemuan dan bukti-bukti monotheisme purba (Armstrong, 2002, hlm. 72). Gagasan penciptaan secara terpisah ini berjalan beriringan dengan konsep monotheisme. Dilabeli Islam untuk membedakan dengan kreasionisme versi lainnya. Dimana kreasionisme Islam berdiri diatas Al-Qur'an dan hadits serta pakar tafsir ditambah penjelasan data-data saintifik para ilmuwan terkemuka. Konsep kreasionisme walaupun bukan pertama kali diperkenalkan oleh Harun Yahya, sudah banyak sederet nama-nama besar sebelumnya. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa konsep kreasionisme Islam yang diperkenalkan Yahya bisa dibilang sebagai salah satu konsep kreasionisme paling terkenal dan paling luas jangkauannya. Secara etimologi kreasionisme berasal dari bahasa Inggris "*creationism*" yang memiliki pengertian (Muqowim, 2005, hlm. 95); 1. Pandangan bahwa alam semesta dan bentuk-bentuk kehidupannya dihasilkan dan sedang dihasilkan oleh sebuah agen supranatural, 2. Segala sesuatu dimulai dan terus meng-ada hanya melalui keputusan, rencana dan aktivitas sebuah wujud supranatural yaitu Tuhan, 3. Materi (alam semesta) diciptakan secara sesaat oleh Tuhan dari ketiadaan, 4. Jiwa manusia diciptakan secara terpisah dan dihadirkan oleh Tuhan pada saat kelahiran (atau pada saat peleburan sel kelamin jantan dan sel kelamin betina).

Menurut Harun Yahya kreasionisme secara terminologi kreasionisme ialah suatu konsep bahwa semua makhluk hidup dan alam itu di-adakan dengan jalan penciptaan secara sengaja, terencana, dalam keadaan kompleks, dan terpisah dari makhluk lain oleh Agen supranatural/Sang Pencipta/Designer. Harun Yahya dalam karya-karyanya belum memberikan deskripsi sistematis atas teori yang ia ajukan, maka disini penulis mencoba membuat sistematika pemikiran Harun Yahya atas teori kreasionisme Islamnya yaitu: (1) Semua jenis makhluk hidup dan alam diciptakan secara sengaja dan sadar oleh kekuatan adikodrati atau Tuhan yaitu Allah Subhanahu wa Ta'ala, (2) Jenis-jenis makhluk hidup tak bisa berubah, tidak mungkin terjadi perubahan dari satu bentuk makhluk hidup ke bentuk lainnya, misalnya dari ikan menjadi amfibi atau reptil, reptil ke burung, atau mamalia darat ke paus seperti yang di kampanyekan para darwinis, (3) Tiap jenis makhluk hidup tidak berkerabat satu sama lain dalam arti tidak memiliki leluhur yang sama. Masing-masing berasal dari penciptaan tersendiri, (4) Seleksi alam sebagaimana ditemukan Darwin adalah kaidah yang berlaku di alam namun tidak pernah menghasilkan spesies baru seperti yang dikemukakan Darwin, (5) Tidak ada mutasi acak yang dapat memberikan keuntungan berupa peningkatan kelestarian makhluk hidup bahkan cenderung merugikan, dan mutasi tidak menambah kandungan informasi genetik, (6) Catatan fosil tidak pernah menunjukkan adanya bentuk transisi, justru menunjukkan penciptaan tiap kelompok makhluk hidup tersebut ada secara terpisah, hal ini bertentangan dengan argumen para Darwinis bahwa makhluk hidup berasal dari satu moyang yang sama, (7) Abiogenesis, yaitu kemunculan

mahluk hidup dari materi tak hidup adalah tidak mungkin, (8) Kerumitan dan kompleksitas yang ditemukan pada struktur tubuh dan DNA mahluk hidup mustahil terjadi secara kebetulan

Teori Evolusi Darwin / Evolucionisme

Evolusi berasal dari bahasa latin “*evolvere*” yang berarti membenteng, menggelar atau membuka (OED, 2022). Dalam ilmu biologi evolusi Adalah proses perubahan spesies dalam jangka waktu tertentu yang bertujuan agar mampu beradaptasi terhadap lingkungannya dan meneruskan perubahan tersebut kepada generasi berikutnya (Leo, 2019, hlm. 98-99). Sedangkan Darwin beranggapan bahwa evolusi ialah perubahan keturunan dengan modifikasi, bahwa mahluk hidup di alam berasal dari satu moyang yang sama mengalami proses evolusi dengan mekanisme seleksi alam dari bentuk yang paling sederhana hingga ke bentuk yang paling kompleks secara kebetulan (Yahya, 2004, hlm. 12-13). Menurut Encyclopedia Britannica (Ari Welianto, 2015), bahwa teori evolusi ialah suatu teori dalam ilmu biologi yang mendalihkan bahwa berbagai spesies baik tanaman, hewan, dan mahluk hidup lainnya di Bumi berasal dari jenis dan spesies yang telah dan pernah ada sebelumnya. Evolusi merupakan gagasan yang telah ada bahkan sejak masa Yunani kuno, namun gagasan dan konsep evolusi yang kita bicarakan adalah teori evolusi Darwin dalam bukunya “*On The Origin Of Species*”, karena Darwin-lah yang pertama kali meng-“Ilmiahkan gagasan ini menjadi teori”. Pada dekade 1940 hingga 1950-an para ilmuwan terkemuka dari tiga cabang dasar ilmu biologi seperti taksonomi, paleontologi, dan genetika membuat suatu kesepakatan untuk menyempurnakan teori Darwin dengan melakukan penyatuan atau sintesis diantara ketiga konsep dan fakta-fakta yang ditemukan dalam ketiga bidang tersebut (Andya. 2021, hlm. 2). Kemudian menghasilkan apa yang disebut sebagai neo-darwinisme yang menjadi dasar keilmuan biologi modern.

Bahaya Teori Evolusi Dalam Perspektif Kreasionisme Islam

Harun Yahya dilahirkan sebagai salah satu anak zaman yang menjadi produk murni dari gesekan tajam antar ideologi. Dimasa-masa penting pertumbuhannya ia melihat langsung dunia dipaksa terbelah dua dan hidup dalam ketakutan dimana perang dingin bisa saja langsung meletus menjadi perang nuklir terbuka. Yahya telah menyaksikan peralihan dua zaman dari kesultanan menuju republik sekuler dan konflik yang berkepanjangan, hal ini membuat Harun Yahya begitu peka tentang hal-hal seperti konspirasi, muatan ideologis, spionase serta permainan politik dibalik setiap peristiwa (Bernando, 2018, hlm. 42-45). Berasal dari keluarga sekuler Harun Yahya termasuk beruntung karena memiliki kebebasan membaca buku-buku keagamaan. Pemikiran Harun Yahya banyak termotivasi dari Said Nursi yang merupakan tokoh sufi yang gigih menentang sekulerisme Kemal Ataturk. Sampai kemudian ia masuk ke Universitas Mimar Sinan mengambil bidang seni, ia aktif di dunia aktivis keislaman kampus, dari sini awal mula pemikirannya tentang kreasionisme lahir. Pertikaian dan saling bunuh antar-kelompok ideologis merupakan hal biasa di tahun-tahun tersebut. Keadaan dan situasi yang demikian telah membentuk dan menempa pandangan hidup Harun Yahya untuk kokoh dan berkomitmen terhadap Islam dan memerangi Marxisme, sekulerisme dan hal-hal yang berkaitan dengan keduanya termasuk

yang menjadi dasar bagi keduanya yaitu teori evolusi dan filsafat materialism yang dianggap Yahya sebagai biang keladi kekacauan (Bernando, 2018, hlm. 46)

Pandangannya bahwa kekacauan dunia hari ini terjadi akibat filsafat materialisme yang dilegitimasi teori evolusi bukanlah tanpa dasar dan sebab. Kemudian Harun Yahya mengajukan gugatan dihadapan mahkamah ilmiah untuk meruntuhkan teori evolusi dan menggantikannya dengan kreasionisme Islam. Dimana Harun Yahya melihat bahaya didalam teori evolusi. Berangkat dari keresahan bahwa sains modern yang berpijak pada materialisme dan sekulerisme bukan hanya telah menjadi penyebab kehancuran lingkungan namun juga berimplikasi pada ancaman kehancuran total tatanan alam dan moralitas tradisional (Adian Husaini, 2013). Karena sifatnya yang sekuler telah membawa manusia kepada kegersangan spiritual dan menjauh dari nilai-nilai moral dan ketuhanan sehingga manusia menganggap bahwa kehidupan hanyalah kehidupan di dunia, kehidupan menjadi kehilangan makna dan seperti kehilangan jiwanya, serta melupakan tujuan penciptaan. Dilepasnya keterikatan manusia dengan Tuhannya secara paksa, yang padahal dimana hubungan ini sebenarnya tertanam kuat dalam fitrah dan kodrat manusia. Telah bertanggung jawab menyebabkan manusia menjadi mahluk yang eksploitatif terhadap alam dan sesamanya. Tentu saja kejahatan sudah ada bahkan hampir sama tuanya dengan keberadaan manusia itu sendiri. Namun belum pernah sekalipun seperti yang dilakukan teori Darwin dimana kejahatan mendapatkan persetujuan dan membenaran secara ilmiah. Darwinisme kemudian diterima secara luas, ia mendapatkan dukungan dari kalangan penguasa. Kaum imperialis, kapitalis, dan materialis yang waktu itu sarangnya di Inggris menyambut hangat teori Darwin.

Teori yang memberikan membenaran ilmiah bagi sistem politik dan sosial yang mereka dirikan (*British/UK*). Disetiap bahasan gagasan yang mendasarinya adalah semboyan “perjuangan untuk bertahan hidup” dan “kelangsungan hidup bagi yang terkuat”. Sejak saat itu mustahil menghalangi mereka yang melakukan pembunuhan secara biadab, yang memperlakukan manusia seperti binatang, yang mendorong pertikaian sesama, yang merendahkan orang lain karena perbedaan ras, yang mematikan usaha kecil dengan dalih kompetisi, sebab mereka lakukan itu dengan dalih hukum alam yang ilmiah (Yahya, 2002. hlm. 152)). Ideologi dan filsafat seperti kolonialisme, rasialisme, komunisme, fasisme, atheisme, nothingisme, sekulerisme, kapitalisme, bahkan gerakan semacam LGBTQ (Nilam Sari, 2022), serta isme-isme lainnya yang berakar dari pemahaman materialisme dengan legitimasi teori evolusi. Dalam pandangan materialisme bahwa di dalam kehidupan ini, kehidupan hanya sebatas di dunia atau sesuatu yang tampak, semuanya hanya tentang materi. Ketika semua dihargai berdasarkan apa-apa yang tampak saja (materi), tidak lagi ada pembalasan berupa hadiah maupun hukuman di kehidupan setelah mati, mendorong manusia untuk menerjang batas-batas moral tradisional agama yang sudah sejak lama tertanam kuat dengan tameng membenaran ilmiah oleh teori Darwin.

Terbentuknya makhluk hidup dari ketiadaan secara kebetulan melalui mekanisme “seleksi alam”, membuat manusia tidak merasa bertanggung jawab kepada dan terhadap siapapun. Membuat manusia hidup dengan kehilangan makna akan hidup itu sendiri. Kehidupan manusia tidak lagi memiliki standar moral yang menjadi kompas benar dan salah. Bahwa sebenarnya nilai-nilai itu tidak berarti atau sebenarnya tidak ada makna dalam kehidupan manusia ini, sehingga mereka bisa bebas melakukan apapun. Tidak adanya keyakinan akan pembalasan atau penghakiman secara adil oleh sang Pencipta membuat manusia mudah merasa tidak dibatasi oleh apapun, dan jatuh dalam kehampaan (*nothingism*). Evolusi dengan mekanisme seleksi alamnya bahwa yang kuat dapat bertahan sedangkan yang lemah dan cacat menjadi pijakan untuk yang kuat melangkah lebih tinggi telah membuka pintu bagi dua perang terbesar dalam sejarah manusia (Perang Dunia I dan II). Teman dekat Darwin, Profesor Adam Sedgwick, termasuk seorang yang memprediksi bahaya yang akan dimunculkan teori evolusi di masa depan. Dalam kalimatnya “Jika buku ini diterima masyarakat luas, maka buku ini akan memunculkan kebiadaban terhadap ras manusia yang belum tersaksikan sebelumnya” (Yahya, 2002, hlm. 152). Seperti judul tambahan “*On The Origin of Species*” yaitu “*By The Preservation of Favoured Races*” (Dengan pelestarian ras-ras pilihan). Ras-ras pilihan tersebut muncul sebagai pemenang yaitu ras kulit putih Eropa. Sementara Asia dan Afrika tertinggal dalam perjuangan untuk mempertahankan hidup.

Dalam buku keduanya “*The Descent Of Man*” Darwin melangkah lebih jauh dengan kalimatnya “Dimasa mendatang...., ras-ras manusia beradab hampir dipastikan akan memusnahkan dan menggantikan ras-ras biadab diseluruh dunia. Pada saat yang sama, kera-kera mirip manusia.... Akan dimusnahkan, selanjutnya jarak antara manusia dengan padanan terdekatnya akan lebih besar, karena jarak ini akan memisahkan manusia dalam keadaan yang lebih beradab, sebagaimana yang kita harapkan, dari Kaukasian sekalipun dengan jenis-jenis kera serendah babon, tidak seperti sekarang yang hanya memisahkan negro atau penduduk asli Australia dengan gorilla”. Ernst Mayr seorang professor biologi evolusi menjelaskan kedudukan teori evolusi dalam masyarakat :”Sejak Darwin, setiap orang yang berpendidikan setuju bahwa manusia berasal dari kera.... Evolusi berpengaruh pada setiap aspek pemikiran manusia: filsafatnya, metafisiknya, etikanya....”. Seorang ekonom Inggris abad 19 Thomas Malthus mempengaruhi pemikiran Charles Darwin tentang peningkatan populasi berkali lipat yang tidak berbanding lurus dengan produksi bahan makanan. Singkatnya agar sebagian orang tetap hidup maka sebagian yang lain perlu mati, kelangsungan hidup berarti “perang tanpa henti”. Gagasan Malthus ini diterima secara luas di Eropa, Darwin yang terpengaruh pun menerapkan cara pandang ini ke seluruh alam kehidupan. Kelak pemikiran Darwin ini akan menjadi latar belakang proyek *The Scientific Background of the Nazi “Race Purification”* (Latar Belakang Ilmiah Program “Pemurnian Ras” oleh Nazi). Bukan rahasia lagi bahwa karya-karya Charles Darwin terutama “*Origin of Species*” telah menjadi semacam wahyu untuk Karl Marx dan Friedrich Engels atas kebangkitan Marxisme yang menjadi dasar komunisme di seluruh dunia. Sebuah surat yang ditulis Marx tanggal 16 Januari 1861 kepada Lassalle, teman sesama sosialis radikal yang

ditulis oleh Conway Zikle yang dikutip oleh Harun Yahya (Yahya, 2002, hlm. 10), ia mengatakan, : “Buku Darwin sangatlah penting dan membantu saya meletakkan dasar berpijak dalam ilmu alam bagi perjuangan kelas dalam sejarah”.

Dalam buku yang sama Tom Bethell, dari majalah Harper’s, menjelaskan kaitan mendasar antara Marx dengan Darwin sebagai berikut “ Marx mengagumi buku Darwin bukan karena alasan ekonomis, namun karena alasan yang lebih mendasar bahwa alam semesta menurut Darwin sepenuhnya bersifat materialistik, dan penjelasan tentang hal ini tidak lagi merujuk kepada penyebab yang tidak nampak (supernatural), yang bukan materi diluar atau dibalik alam semesta. Berkenaan dengan hal yang penting ini, Darwin dan Marx benar-benar teman sehati”. Tentu kejahatan semacam kolonialisme dan rasialisme bukan barang baru dalam sejarah dunia, namun selama ribuan tahun belum pernah ada yang menemukan pembenaran atau legitimasi secara ilmiah atas hal tersebut, karya-karya Charles Darwin telah bertanggung jawab menjadi pembenaran ilmiah atas semua tindakan rasialisme dan kolonialisme pasca renaissance (1860 ke atas). Siapa yang paling diuntungkan oleh teori rasis ini ? tentu saja negara kelahiran Darwin sendiri yaitu Inggris, dimana waktu itu Inggris Raya sedang mendirikan imperium kolonialis nomor satu di dunia. Kekayaan alam dari India hingga Amerika Latin dikeruk dan warganya diperbudak.

Bangsa “kulit putih” ini sedang merampok dunia untuk kepentingan pribadi. Tidak ada satupun penjajah yang ingin disebut sebagai penjajah atau perampok. Karenanya mereka mencari pembenaran salah satunya dengan menampilkan bahwa rakyat terjajah tersebut adalah “masyarakat primitif” atau “mahluk mirip binatang”. Cara seperti ini membuat mereka bisa berbuat sesukanya(Yahya, 2002, hlm. 106). Termasuk kemudian adanya banyak kebun binatang manusia di seluruh Eropa dan Amerika (Eka Amira, 2022). Inilah yang kemudian dimaksudkan oleh Harun Yahya tentang kejahatan filsafat materialisme dengan legitimasi teori evolusi Darwin. Teori evolusi jauh lebih berbahaya daripada yang kita bayangkan. Pemurnian ras (Eugenika) yang dilakukan Nazi (Laili Muthmainah, 2019). Ketika Hitler berkuasa adalah hasil pembenaran dari teori Darwin. Eugenika berarti membuang orang-orang berpenyakit dan cacat, serta memperbaiki ras manusia dengan memperbanyak individu sehat. Sebagaimana hewan jenis unggul dapat dibiakkan dengan mengawinkan induk-induk hewan yang sehat (Yahya, 2004, hlm.12). Dengan menjalankan kebijakan ini penderita gangguan jiwa, orang cacat, orang buta sejak lahir, penderita penyakit genetik dalam masyarakat Jerman, dikurung dalam “pusat-pusat sterilisasi” khusus. Karena mereka dianggap parasit yang membahayakan bagi kemurnian dan kelancaran evolusi ras Jerman Nordik (Arya).

Menurut undang-undang yang dikeluarkan tahun 1933, sebanyak 350.000 penderita cacat mental, 30.000 orang Gipsi, dan ratusan anak berkulit hitam dimandulkan dengan cara pengebirian, penggunaan sinar X, penyuntikan, dan kejutan listrik pada alat kelamin (Yahya, 2004. hlm. 18-19). Kemudian dengan ideologi fasisme yang dibenarkan oleh teori evolusi Nazi memulai perang terbesar yang pernah terjadi dalam sejarah, yaitu perang dunia II. Sebagai konsekuensi penerapan darwinisme tidak hanya merambah bidang sosial juga masuk ke bidang ekonomi. Kapitalisme berarti kedaulatan kapital atau modal,

yakni sebuah sistem ekonomi bebas tanpa batas yang didasarkan secara mutlak kepada keuntungan. Adam Smith mendefinisikan kapitalisme sebagai suatu sistem ekonomi yang bisa menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat negara apabila pemerintah tidak mengintervensi kebijakan dan mekanisme pasar (Wilman Juniardi, 2022) . Terdapat tiga unsur penting dalam kapitalisme yaitu : Individualisme, persaingan (kompetisi), dan perolehan keuntungan. Masyarakat kapitalis adalah arena dimana para individu bersaing satu dengan yang lain dalam lingkungan yang keras dan tanpa belas kasih. Misalnya saja menurut Tille yang seorang Darwinis-kapitalist :”Adalah kesalahan besar untuk mencegah kemiskinan dengan cara membantu kelompok-kelompok yang tersingkirkan, sebab itu berarti turut mencampuri seleksi alam yang mendorong terjadinya evolusi” (Yahya, 2002, hlm. 152).

Selain mengkritik habis-habisan teori evolusi dari berbagai sisi serta menjelaskan bahaya besar yang dikandungnya. Harun Yahya juga mengajukan suatu usulan untuk menggantikan serta menggugat teori evolusi yang menurutnya telah runtuh oleh fakta-fakta mutakhir yaitu gagasan dan konsep kreasionisme. Gagasan kreasionisme Islam akan membawa kedamaian sejati dengan menyeimbangkan antara materi (duniawi) dan supranatural (ghaib, akhirat). Keseimbangan ini membawa kepada ketentraman dan kedamaian jiwa yang sesungguhnya. Keyakinan akan hari pembalasan akan membuat manusia memiliki rem dan batasan dalam berjalan di kehidupan bermasyarakat. Membuat manusia menghormati hak-hak sesamanya dan alam sebagai bagian dari ciptaan oleh Pencipta yang sama. Bahwa semua yang dilakukan baik-buruknya sekecil apapun akan diberi balasan. Keyakinan akan adanya kehidupan setelah mati (diluar materi) akan membuat manusia tidak mudah putus asa dan memiliki pegangan yang kokoh, menumbuhkan kebahagiaan dan asketisisme. Pemikiran Yahya ini tentu mendapatkan banyak sekali serangan dan kritikan keras dari kalangan ilmuwan barat terutama ilmuwan biologi evolusi, Tentang Harun Yahya dan kampanye gagasan kreasionismenya reaksi pertama datang dari dalam negeri. Kalangan ilmuwan Turki yang menganut evolusi dalam lembaga *Turkiye Bilimler Akademisi* (TUBA, Akademi Sains Turki) dan lembaga *Turkiye Bilimsel ve Teknolojik Arastirma Kurumu* (TUBITAK, Dewan Penelitian Ilmiah dan Teknis Turki). Harun Yahya dan BAV atas karya-karyanya tentang kreasionisme dikecam keras dan dituduh sebagai kelompok *pseudoscience* yang melecehkan ilmu pengetahuan serta membohongi publik.

Turki dalam konstitusinya adalah Negara yang sekuler dengan orientasi positivisme dan rasionalitas, maka para pemangku kebijakan yang beraliran sekuler mulai gerah dengan manuver dan popularitas Harun Yahya, situs-situs kampanye kreasionisme Harun Yahya dilawan dengan membuat situs tandingan yang mendukung teori evolusi dengan kampanye “*Evrin Bilimsel bir Gerçeklidir*” (Evolusi adalah fakta ilmiah) (Bernando, 2018, hlm. 53). Banyak ilmuwan evolusionis yang keberatan dengan teori Harun Yahya membantah dengan mengajukan argumen bahwa Yahya tidak memiliki latar belakang pendidikan sains seperti biologi karena Yahya dari orang seni (berkuliah 3 tahun jurusan seni di Mimar Sinan). (Andya, 2021, hlm. 3). Kemudian serangan yang lain kepada

Harun Yahya adalah tuduhan plagiasi dan menjiplak tulisan dan pemikiran sarjana Kristen tentang kreasionis (Muhammad Faisal, 2021). Harun Yahya hanya mengulang-ulang dan meniru bantahan kaum kreasionis Kristen terhadap teori evolusi yang dikemas dengan lebih menarik sehingga laku keras (Hasanuddin Abdurrakhman, 2022) . Karena BAV banyak bekerja sama dengan ICR (*Institute for Creation Research*) sebuah lembaga Kristen yang melakukan penelitian ilmiah tentang kreasionisme, menerima masukan dari mereka, dan dibanyak seminarnya BAV meminta beberapa tokoh ICR sebagai penasehat (Abdul Halim, 2013, hlm. 18).

Reaksi tentang pemikiran Harun Yahya dari para evolusionis datang dari Indonesia seperti Ulil Abshar Abdalla seorang pegiat Jaringan Islam Liberal, seperti perkataannya bahwa “Zakir Naik, Ahmad Deedat--, Harun Yahya, semuanya sama: Apolog2 Islam dan *pseudo-scientist* yang kurang layak dijadikan rujukan”, pernyataan serupa juga datang dari Algazali sealiran dengan Ulil yang mengatakan rancunya teori kreasionis, ia menyebut bahwa “buku Harun Yahya yang menentang Darwin tidak lebih dari sekedar cocokologi klaim fakta dengan ayat Al-Qur’an yang mencampur adukkan teori ilmiah dengan kitab suci, jauh dari kualifikasi pengetahuan ilmiah” (Aryo Bhawono, 2022). Kemudian lagi-lagi reaksi kegerahan dengan gerakan Harun Yahya dengan kampanye kreasionisme, para pejabat yang berafiliasi dengan sekulerisme mencari cara lain dan mencari-cari apa yang bisa dijegal, menangkap Harun Yahya dengan tuduhan mengganggu toleransi atau upaya makar dengan kalimatnya yang terkenal “*Turk Kavmindenim, Islam Milletindenim*” (Saya adalah rakyat Turki, dan pengikut agama Islam). Yahya kemudian dipenjara dan dimasukkan kerumah sakit jiwa dengan kaki dirantai, padahal dokter disana bersaksi bahwa Harun Yahya seorang yang waras alias tidak gila. Baru kemudian dia dibebaskan setelah dipengadilan diputuskan bahwa kalimatnya tersebut sama sekali tidak mengandung unsur mengganggu toleransi maupun makar (Abdul Halim, 2013, hlm. 21).

Terlepas dari segala macam pro kontranya penulis meyakini bahwa gagasan kreasionisme Islam yang diajukan Harun Yahya layak dan berhak dipertimbangkan secara adil dan serius oleh kalangan ilmuwan biologi, dan berhenti untuk dipandang sebelah mata. Dr. Taufikurrahman seorang dosen biologi ITB (Yahya, 2005, hlm. vi), membela tulisan-tulisan Harun Yahya “Harun Yahya telah membedah secara komprehensif teori evolusi dengan menggunakan pisau analitis ilmu pengetahuan modern, dia menyampaikan bukti-bukti secara gambling dan ilmiah, dan menunjukkan secara telak bahwa teori evolusi tak lebih dari kebohongan yang dipertahankan mati-matian oleh para pembelanya dengan bungkus keilmiah....”. Pemikiran kreasionisme Harun Yahya juga dianggap mewakili pandangan Islam tentang penciptaan dan terkesan kuat untuk meruntuhkan teori evolusi serta yang paling lengkap argumentasinya. Apabila kemudian teori dan gagasan Yahya dapat memberikan penjelasan berbagai penemuan dalam biologi dengan lebih baik daripada kerangka evolusi yang saat ini berlaku. Maka dapat dipastikan akan terjadi suatu revolusi besar-besaran dalam dunia ilmiah, akan terjadi pergeseran paradigma, ide-ide lama dan usang akan digantikan oleh seperangkat teori dan gagasan baru yang lebih konsisten dan lebih sesuai dengan kenyataan yang terjadi di alam (Andya, 2021, hlm. 2-5).

KESIMPULAN

Dari semua hasil pembahasan pada artikel ini, penulis mengemukakan kesimpulan bahwa pemikiran Harun Yahya tentang bahaya teori evolusi dalam perspektif kreasionisme Islam berangkat dari pengalaman hidupnya yang telah merasakan pahit getirnya gesekan antar paham dan konflik akibat legitimasi ilmiah yang diberikan teori evolusi terhadap ideologi dan filsafat-filsafat materialisme. Kekhawatirannya terhadap bahaya teori evolusi yang telah menyusup masuk ke berbagai ilmu pengetahuan dan banyak bidang kehidupan membuatnya bangkit guna merumuskan anti tesis dari teori evolusi yaitu teori penciptaan atau kreasionisme. Walaupun bukan pencetus pertama namun tidak bisa dipungkiri pemikirannya merupakan salah satu yang paling terkenal. Harun Yahya mampu menjelaskan kekeliruan-kekeliruan teori evolusi dari sudut pandang kreasionisme versi Islam dengan argumentasi yang didasarkan pada fakta ilmiah mutakhir. Kelahiran sekulerisme, liberalisme, kapitalisme, fasisme, komunisme dan isme² lainnya adalah sedikit banyak dari efek yang ditimbulkan oleh teori evolusi melalui legitimasi ilmiahnya. Selain menjelaskan bahaya teori evolusi Harun Yahya juga memberikan solusi untuk menggantikan teori evolusi sebagai kerangka biologi serta merevolusi dunia sains itu sendiri. Apabila kelak Harun Yahya benar-benar telah meruntuhkan teori evolusi, tentu Harun Yahya harus punya teori tandingan yang siap untuk menggantikan teori evolusi sebagai kerangka baru yang mampu memberikan penjelasan berbagai fakta dalam biologi. Apabila kemudian teori dan gagasan Yahya dapat memberikan penjelasan berbagai penemuan dalam biologi dengan lebih baik daripada kerangka evolusi yang saat ini berlaku. Maka dapat dipastikan terjadi suatu revolusi besar-besaran dalam dunia ilmiah, akan terjadi pergeseran paradigma, ide-ide lama dan usang akan digantikan oleh seperangkat teori dan gagasan baru yang lebih konsisten dan lebih sesuai dengan kenyataan yang terjadi di alam

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Fadli. 2011. "Menyoal Adam Dalam Al-Qur'an", Jurnal EL-HIKAM Pendidikan dan Kajian Keislaman. Vol. IV. No.2
- Armstrong, Karen. 2002. Sejarah Tuhan. Bandung : Mizan
- Asriah Nurdini. 2012. "Perspektif Pengajaran Teori Intelligent Design Di Sekolah Menengah Atas", Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA. Vol. 3, No, 2
- Bernando. J Sujibto. 2018. "Harun Yahya Undercover". Yogyakarta : IRCiSoD
- Darwin, Charles. 1859. The Origin of Species By Means of Natural Selection, or The Preservation of Favoured Races in The Struggle For Life, Inggris : John Murray.
- Helmi. 2017 "Evolusi Antar Species : Leluhur Sama Dalam Perspektif Penentang", Jurnal Titian Ilmu : Jurnal Ilmiah Multi Sciences. Vol. 9, No. 2.
- Laily Muthmainnah. 2019, "Praktik Negara dan Kekuasaan Fasisme Adolf Hitler : Sebuah Kajian Etika Politik", diunduh dari etd.repository.ugm.ac.id

- Leo Muhammad. 2019, “Teori Evolusi Darwin : Dulu, Kini, dan Nanti”, Jurnal Filsafat Indonesia, Vol. 02, No. 03
- Moh. Rosyid. 2019. “Polemik Manusia Perdana Antara Islam dan Barat”, Jurnal Studi Keislaman. Vol. 19. No. 1
- Muqowim dan Syarif Hidayat. 2005. “Harun Yahya : Kreasionisme Islam Untuk Meruntuhkan Teori Evolusi”. Jurnal Kaunia. Vol. 1, No. 2
- Pariyanto dan Tomi Hidayat. 2020. “Konsep Missing Link Menstimulasi Pandangan Generasi Alpha (Asal-usul Manusia)”. Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains. Vol. 3, No. 1
- T. A Helmi dkk. 2019. “Perspektif Ilmiah Dan Keyakinan Mahasiswa Biologi di Universitas Berbasis Agama”, Jurnal Sosial Humaniora. Vol. 10. No. 2
- Yahya, Harun. 2002, “Bencana Kemanusiaan Akibat Darwinisme”, Jakarta : Global Cipta Publishing
- Yahya, Harun. 2003. Runtuhnya Teori Evolusi Dalam 20 Pertanyaan, Surabaya : Risalah Gusti
- Yahya, Harun. 2004, “Keruntuhan Teori Evolusi”, Bandung : Dzikra
- Yahya, Harun 2004, “Menyingkap Tabir Fasisme”, Bandung : Dzikra
- Abdul Halim Bin Ibrahim, 2013. “Harun Yahya Dan Kritiknya Terhadap Teori Evolusi Darwinisme”. , Disertasi. Kuala Lumpur : Universiti Malaya
- Hera Hastuti. 2013 “Perbandingan Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Mohammad Sjafe’I”, Tesis. Padang:UNP
- Mohammad Khadafi. 2008. “Kritik dan Pandangan Harun Yahya Terhadap Teori Evolusi Manusia. Skripsi. Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga
- Wahyudi Sutrisno. 2015 “Teori Evolusi Darwin Dalam Perspektif Islam”. Skripsi. Surakarta; Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Andya Primanda, “Mempertimbangkan Teori Harun Yahya”, di akses pada 18.00 wib.<https://id.scribd.com/document/359462183/artikel-mempertimbangkan-teori-harun-yahya-pdf>
- Ari Welianto, “Evolusi: Pengertian dan Perkembangannya”, <https://www.kompas.com/skola/read/2020/01/17/190000969/evolusi-pengertian-dan-perkembangannya>, di akses 24 Oktober 2021 pukul pada 00.31 wib

Aryo Bhawono, “Meragukan Pemikiran Harun Yahya”, (<https://news.detik.com/berita/d-4111820/meragukan-pemikiran-harun-yahya>) di akses pada 19 Januari 2022 pukul 14.38 wib

Eka Amira, “7 Fakta Kelam Human Zoo, Kebun Binatang Manusia Zaman Kolonial” , (<https://www.google.com/amp/s/www.popbela.com/lifestyle/travel/amp/eka-amira/fakta-kelam-human-zoo-zaman-kolonial>), diakses pada 25 Januari pukul 10.50 wib

E-Prints Umsida, Asal Usul Kehidupan Di Bumi. Di akses pada 15 September 2021 pukul 22.38 Wib. <http://eprintd.umsida.ac.id/5761/>

Hasanudin Abdurakhman, “Akhir Perjalanan Harun Yahya”, (<https://news.detik.com/kolom/d-5338075/akhir-perjalanan-harun-yahya>) di akses pada 19 Januari 2022 pukul 16.48

Nilam Sari, “LGBT, Misteri Tidak Terpecahkan Dalam Teori Evolusi Darwin”, (<http://www.kompasiana.com/cha-meiji/56c6d8bfd07a619107e21559/lgbt-misteri-tidak-terpecahkan-dalam-teori-evolusi-darwin>), diakses pada 28 Juni 2022 pukul 13.58 wib

Online Etymology Dictionary, “Evolve”, (<https://www.etymoline.com/word/evolve>), diakses pada 30 Januari 2022 pukul 23.43 wib

Vella Ayu Suci dkk, “Asal Usul Kehidupan Di Bumi”, (<https://eprintd.umsida.ac.id/5761/>) , di akses pada 02 September 2021 pukul 22.17)

Wilman Juniardi, “Kapitalisme : Pengertian, Tokoh, dan Perbedaannya dengan Sosialisme dan Liberalisme” (<https://www.google.com/amp/s/www.quipper.com/id/blog/mapel/ekonomikapitalisme/amp/>), diakses pada 27 Januari 2022 pukul 22.50 wib